

## Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Serawai

✉ Sunarti, Paskalia Tri Kurniati, Rizki Amartani, Arum Seftiani Lestari  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia, Indonesia

### ABSTRAK

Stunting adalah salah satu bentuk gizi kurang yang ditandai dengan tinggi badan menurut umur diukur dengan standar deviasi dengan referensi. Anak-anak dengan ukuran  $<-2$  unit SD median dari populasi acuan dianggap stunting, dan anak-anak dengan pengukuran  $<-3SD$  unit median dari populasi acuan dianggap severe stunting. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Serawai tahun 2023. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan rancangan cross sectional, populasi sebanyak 286 balita dan dengan rumus Stanley lemeshow didapatkan 167 sampel dengan tehnik sampling purposive Sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tertutup dengan cara wawancara. Analisa data dilakukan dengan uji Chi-Square. Ada hubungan pengetahuan ( $p$  value = 0,008), pendapatan keluarga ( $p$  value = 0,011), kunjungan posyandu ( $p$  value = 0,022), sarana sanitasi dasar ( $p$  value = 0,031) dan asupan gizi ( $p$  value = 0,022) dengan kejadian stunting pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Serawai tahun 2023. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Serawai Tahun 2023 adalah faktor pengetahuan, pendapatan keluarga, kunjungan posyandu, sarana sanitasi dasar dan asupan gizi.

Kata kunci: Stunting, Pengetahuan, Pendapatan Keluarga.

### The Factors Relate to the Case of Stunting Among the Child in Serawai Health Center

### ABSTRACT

Age measured by standard deviation with reference. Children with a size  $<-2$  median SD units from the reference population are considered stunted, and children with a measurement  $<-3$  SD median units from the reference population are considered severely stunted. This research aims to determine the factors related to the incidence of Stunting in toddlers in the working area of the Serawai Health Center in 2023. This study was conducted using a quantitative method with a cross sectional design, a population of 286 toddlers and the Stanley Lemeshow formula obtained 167 sample with purposive sampling technique. The instrument used is a closed questionnaire by means of interviews. Data analysis was done by Chi-Square test. There is a relationship between knowledge ( $p$  value = 0.008), family income ( $p$  value = 0.011), posyandu visits ( $p$  value = 0.022), basic sanitation facilities ( $p$  value = 0.031) and nutritional intake ( $p$  value = 0.022) with the incidence of stunting in toddlers in the working area of the Serawai Health Center in 2023. Factors Associated with Stunting Incidence in toddlers in the Work Area of the Serawai Health Center in 2023 are knowledge factors, family income, posyandu visits, basic sanitation facilities and nutritional intake.

Keywords: Stunting, Knowledge, Family Income.

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan keadaan tubuh yang pendek dan sangat pendek hingga melampaui defisit - 2 SD di bawah median panjang atau tinggi badan. Stunting juga disebut sebagai Retardasi Pertumbuhan Linier (RPL) yang muncul pada dua sampai tiga tahun awal kehidupan dan merupakan refleksi dari akibat atau pengaruh dari asupan energi dan zat gizi yang kurang serta pengaruh dari penyakit infeksi, karena dalam keadaan normal, berat badan seseorang akan berbanding lurus atau linier dengan tinggi badannya (Fitri, 2018).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak. Anak stunting juga memiliki risiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya. Permasalahan stunting terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru akan terlihat ketika anak sudah menginjak usia dua tahun. UNICEF mendefinisikan stunting sebagai persentase anak-anak usia 0 sampai 59 bulan, dengan tinggi badan di satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Ada 178 juta anak di dunia yang terlalu pendek berdasarkan usia dibandingkan dengan pertumbuhan standar WHO. Prevalensi anak stunting di seluruh dunia adalah 28,5% dan di seluruh negara berkembang sebesar 31,2%. Lebih dari setengah balita stunting di dunia pada tahun 2017 berasal dari Asia (55%), sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, Asia Selatan adalah yang paling banyak (58,7%), Asia Tengah adalah yang paling sedikit (0,9%), dan Asia Tenggara adalah yang paling sedikit (29,4%) (WHO, 2020).

Stunting masih menjadi permasalahan yang banyak ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut data dari *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) satu dari tiga anak mengalami stunting. Lebih dari 37% anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting, yang sama dengan sebanyak 8,4 juta anak di seluruh Indonesia. Prevalensi stunting tinggi bahkan di kalangan anak-anak dari rumah tangga paling tangga paling sejahtera (UNICEF, 2018). Permasalahan stunting di Indonesia menurut

laporan yang dikeluarkan oleh UNICEF yaitu diperkirakan sebanyak 7,8 juta anak mengalami stunting, sehingga Indonesia masuk kedalam 5 besar negara di dunia dengan jumlah anak yang mengalami stunting tinggi. Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan jumlah balita stunting tertinggi di Asia Tenggara, menurut data yang dikumpulkan oleh World Health Organization (WHO). Di Indonesia, rata-rata prevalensi balita stunting adalah 36,4% dari tahun 2005 hingga 2017. Namun, data dari Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa pada tahun 2018, 30,8% balita mengalami stunting, yang berarti satu dari tiga balita mengalami stunting (Risikesdas, 2018).

Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 dilakukan secara terintegrasi dengan Susenas untuk mendapatkan gambaran status gizi yang meliputi *underweight* (gizi kurang), *wasting* (kurus), dan stunting (kerdil). Hasilnya, prevalensi balita stunting pada tahun 2019 sebanyak 27,67%. Angka ini menunjukkan bahwa kasus stunting di Indonesia masih di atas 20% sedangkan menurut standar WHO, batas maksimal toleransi balita stunting di angka 20% atau seperlima dari jumlah total anak balita yang sedang tumbuh. Adapun sepuluh Provinsi dengan kasus stunting tertinggi di Indonesia antara lain Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Barat, Gorontalo, Aceh, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah (Kemenkes RI, 2019).

Provinsi Kalimantan Barat merupakan sepuluh besar provinsi dengan kasus stunting tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 33,3% (Risikesdas, 2018). Dari 14 Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat terdapat beberapa daerah dengan catatan angka stunting tertinggi diantaranya Ketapang sebesar 42,7%, Landak sebesar 42,0%, Melawi 40,8% dan Sintang sebesar 33,15% (Risikesdas, 2018). Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi Tahun 2019 Kabupaten Sintang memiliki prevalensi stunting sebesar 33%. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) kabupaten Sintang mengatakan ada empat kecamatan di Sintang yang menjadi perhatian karena pada empat wilayah puskesmas ini angka stuntingnya cukup tinggi. Empat

puskesmas pada kecamatan yang stuntingnya tinggi yakni Puskesmas Nanga Kemangai Ambalau, Puskesmas Nanga Serawai, Puskesmas Jelimpau di Tempunak hulu dan Puskesmas Nanga Mau Kayan Hilir (Dinas Kesehatan Kabupaten Sintang, 2019).

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik dan rancangan *cross sectional*. Menggunakan Kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas. Penelitian dengan pendekatan *cross sectional* bertujuan untuk melihat hubungan antara beberapa variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen dimana variabel diamati secara bersamaan dan waktu yang sama (Notoatmodjo, 2012). Penelitian dilakukan di daerah wilayah kecamatan Serawai pada bulan Januari- April 2023.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Serawai tahun 2023. Hasil uji statistik diketahui p value = 0,033 nilai  $p < \alpha$  (alpha 5% = 0,05) OR= 2,049 dengan 95% ConfideneInterval (CI) = (1,103-3,806).

Analisa bivariat pada tabel 1 diketahui bahwa responden yang memiliki balita *stunting* sebanyak 47 responden (60,3%) yaitu ibu balita dengan kategori pengetahuan baik, sedangkan kejadian *stunting* dengan pengetahuan ibu balita kurang baik sebanyak 43 balita (48,3%). Hasil uji statistik diperoleh p-value = 0,165 artinya nilai  $p > \alpha$  (alpha 5%) = 0,05. Disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan kejadian *stunting* pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Serawai tahun 2023.

**Tabel 1**  
**Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Serawai Tahun 2023**

Pengetahuan	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P value	OR 95%CI
	Tidak <i>Stunting</i>		Stunting		n	%		
	n	%	n	%				
Pengetahuan Kurang	46	51,7	43	48,3	89	100	0,165 1,622 (0,877–3,001)	
Pengetahuan Baik	31	39,7	47	60,3	78	100		
Total	77	46,1	90	53,9	167	100		

Sumber: Data Diolah

**Tabel 2**  
**Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Serawai Tahun 2023**

Pendapatan Keluarga	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P value	OR 95%CI
	Tidak <i>Stunting</i>		Stunting		n	%		
	n	%	N	%				
Rendah (< Rp.2,596,644)	47	54,7	39	45,3	86	100	0,033 2,049 (1,103–3,806)	
Tinggi (≥ Rp.2,596,644)	30	37,0	51	63,0	81	100		
Total	77	46,1	90	53,9	167	100		

Sumber: Data Diolah

Analisa bivariat pada tabel 2 diketahui bahwa responden yang memiliki balita *stunting* sebanyak 51 responden (63%) dengan kategori pendapatan tinggi ( $\geq$  Rp.2,596,644), sedangkan responden yang memiliki balita *stunting* dengan kategori pendapatan rendah sebanyak 39 responden (45,3%). Hasil uji statistik diperoleh  $p\text{-value} = 0,033$  artinya nilai  $p <$  nilai  $\alpha$  ( $\alpha$  5%) = 0,05. Disimpulkan bahwa ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Serawai tahun 2023. Hasil analisis diperoleh OR= 2,049 dengan 95% *ConfideneInterval* (CI) = (1,103-3,806), artinya responden dengan pendapatan rendah berisiko sebesar 2,049 kali untuk memiliki balita *stunting* dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan keluarga tinggi ( $\geq$  Rp.2,596,644).

Analisa bivariat pada tabel 3 diketahui bahwa responden yang memiliki balita *stunting* sebanyak 48 responden (64%) dengan kategori aktif posyandu ( $\geq 8$  kali dalam setahun) sedangkan responden yang memiliki balita

*stunting* dengan kategori tidak aktif ( $< 8$  kali dalam setahun) sebanyak 42 responden (45,7%). Hasil uji statistik diperoleh  $p\text{-value} = 0,027$  artinya nilai  $p <$  nilai  $\alpha$  ( $\alpha$  5%) = 0,05. Disimpulkan bahwa ada hubungan kunjungan posyandu dengan kejadian *stunting* pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Serawai tahun 2023. Hasil analisis diperoleh OR= 2,116 dengan 95% *ConfideneInterval* (CI) = (1,133-3,954), artinya responden dengan pendapatan rendah berisiko sebesar 2,116 kali untuk memiliki balita *stunting* dibandingkan dengan responden yang aktif membawa balita nya ke posyandu.

Analisa bivariat pada tabel 4 diketahui bahwa responden yang memiliki balita *stunting* sebanyak 50 responden (63,3%) dengan kategori memiliki sarana sanitasi kesehatan dasar ( $\geq 3$  sarana sanitasi kesehatan dasar) sedangkan responden yang memiliki balita *stunting* dengan kategori tidak memiliki sarana sanitasi kesehatan dasar ( $\geq 3$  sarana sanitasi kesehatan dasar) sebanyak 40 responden

**Tabel 3**  
**Hubungan Kunjungan Posyandu Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Serawai Tahun 2023**

Kunjungan Posyandu	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	P value	OR 95%CI
	Tidak <i>Stunting</i>		Stunting				
	n	%	n	%			
Tidak aktif $< 8$ kali dalam setahun	50	54,3	42	45,7	92	100	0,027 (1,133-3,954)
Aktif $\geq 8$ kali dalam setahun	27	36,0	48	64,0	75	100	
Total	77	46,1	90	53,9	167	100	

Sumber: Data Diolah

**Tabel 4**  
**Hubungan Sarana Sanitasi Kesehatan Dasar dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Serawai Tahun 2023**

Sarana Sanitasi Kesehatan Dasar	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	P value	OR 95%CI
	Tidak <i>Stunting</i>		Stunting				
	n	%	n	%			
Tidak memiliki ( $< 3$ sarana sanitasi kesehatan dasar)	48	54,5	40	45,5	88	100	0,031 (1,112-3,849)
Memiliki ( $\geq 3$ sarana sanitasi kesehatan dasar)	29	36,7	50	63,3	79	100	
Total	77	46,1	90	53,9	167	100	

Sumber: Data Diolah

(45,5%). Hasil uji statistik diperoleh *p-value* = 0,031 artinya nilai  $p < \text{nilai } \alpha \text{ (alpha 5\%)} = 0,05$ . Disimpulkan bahwa ada hubungan sarana sanitasi kesehatan dasar dengan kejadian *stunting* pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Serawai tahun 2023. Hasil analisis diperoleh  $OR = 2,069$  dengan  $95\% \text{ ConfideneInterval (CI)} = (1,112-3,849)$ , artinya responden yang tidak memiliki (<3 sarana sanitasi kesehatan dasar) berisiko sebesar 2,069 kali untuk memiliki balita *stunting* dibandingkan dengan responden yang memiliki sarana sanitasi kesehatan dasar ( $\geq 3$  sarana sanitasi kesehatan dasar).

Analisa bivariat pada tabel 5 diketahui bahwa responden yang memiliki balita *stunting* sebanyak 46 responden (46%) dengan kategori asupan kalori kurang, sedangkan responden yang memiliki balita *stunting* dengan kategori Asupan Kalori Baik sebanyak 44 responden (65,7%). Hasil uji statistik diperoleh *p-value* = 0,019 artinya nilai  $p < \text{nilai } \alpha \text{ (alpha 5\%)} = 0,05$ . Disimpulkan bahwa ada hubungan asupan gizi dengan kejadian *stunting* pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Serawai tahun 2023. Hasil analisis diperoleh  $OR = 2,246$  dengan  $95\% \text{ ConfideneInterval (CI)} = (1,185 - 4,257)$ , artinya responden dengan asupan gizi kurang berisiko sebesar 2,246 kali untuk memiliki balita *stunting* dibandingkan dengan responden yang memiliki asupan gizi baik.

**PEMBAHASAN**

**Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Serawai Tahun 2023**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Serawai Tahun 2023”,

dalam Penelitian ini sampel keseluruhan adalah ibu yang memiliki balita di Wilayah Kerja Puskesmas Serawai yaitu sebanyak 167 responden. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif desain studi cross sectional. Metode dalam menentukan sampel adalah dengan menggunakan metode Purposive Sampling. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner disebarkan pada bulan Mei-Juni 2023. Data dianalisis dengan menggunakan uji Chi-Square. Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden usia  $\geq 35$  tahun yaitu 66,5%. Jenis kelamin responden sebagian besar laki-laki yaitu 59,3% dan sebagian kecil perempuan yaitu 40,7%. Pendidikan terakhir responden sebagian besar tamat sekolah dasar (SD) yaitu sebesar 38,9%. Sebagian besar responden menyatakan tidak bekerja / Ibu rumah tangga yaitu sebesar 45,5%. Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar balita responden tidak mengalami *stunting*, yaitu sebesar 53,9% dan sebagian kecil balita mengalami *stunting* yaitu sebesar 46,1%. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang tentang *stunting* yaitu sebesar 53,3%. Pendapatan Keluarga responden sebagian besar rendah (< Rp.2,596,644) yaitu sebesar 51,5%. Berdasarkan kunjungan posyandu, sebagian besar responden menyatakan jarang datang ke posyandu artinya tidak aktif <8 kali dalam setahun yaitu sebesar 55,1%. Kepemilikan sarana sanitasi kesehatan dasar sebagian besar responden menyatakan tidak memiliki (<3 sarana sanitasi) yaitu 52,7% dan Asupan gizi balita sebagian besar responden menyatakan bahwa asupan kalori kurang pada balitanya yaitu sebesar 59,9%.

**Tabel 5**  
**Hubungan Asupan Gizi Balita dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Serawai Tahun 2023**

Asupan Gizi	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	P value	OR 95%CI
	Tidak <i>Stunting</i>		Stunting				
	n	%	n	%			
Asupan Kalori Kurang	54	54,0	46	46,0	100	100	0,031  2,069 (1,112- 3,849)
Asupan Kalori Baik	23	34,3	44	65,7	67	100	
Total	77	46,1	90	53,9	167	100	

Sumber: Data Diolah



Analisa bivariat pada tabel 1 diketahui bahwa responden yang memiliki balita stunting sebagian besar memiliki pengetahuan kurang yaitu sebesar 51,7% sedangkan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 39,7%. Hasil uji statistik diperoleh p-value = 0,165 artinya nilai  $p >$  nilai  $\alpha$  (alpha 5%) = 0,05. Disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan kejadian stunting pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Serawai tahun 2023.

Penelitian sejalan dilakukan oleh Setiawan (2018) tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. Hasil Penelitian menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian stunting diperoleh nilai p value = 0,331 OR 3,100 (CI 95% = 0,600 – 16,80) (Setiawan dkk., 2018).

Penelitian tidak sejalan dilakukan oleh Ibrahim (2014) tentang Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar Tahun 2014 Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan gizi & stunting pada ibu ( $p=0,000$ ) (Ibrahim & Faramita, 2014).

Pengetahuan adalah hasil dari ingin tahu yang didapatkan terutama pada mata dan telinga yaitu untuk melihat dan mendengar. Pengetahuan merupakan proses yang penting untuk terbentuknya perilaku. Pengetahuan ibu tentang status gizi adalah hal yang penting karena dapat mengarahkan melakukan pemantauan terhadap tumbuh kembang balitanya.

Pengetahuan (*knowledge*), yaitu hasil tahu hal itu terjadi setelah seseorang melakukan penglihatan, pendengaran dan penciuman (penginderaan) terhadap suatu objek. Saat seseorang tidak punya pengetahuan maka tidak mempunyai pemahaman untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu faktor dalam diri sendiri misalnya intelegensia, minat dan kondisi fisik. Sedangkan faktor dari luar diri misalnya keluarga, masyarakat dan sarana. Ditambah faktor pendekatan belajar yaitu faktor

upaya belajar misalnya strategi dan metode yang diambil pada saat proses pembelajaran (Achmadi, 2014).

### **Hubungan Pendapatan Keluarga Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Serawai Tahun 2023**

Hasil penelitian diketahui bahwa responden yang memiliki balita stunting sebagian besar memiliki pendapatan keluarga Rendah ( $<$  Rp.2,596,644) yaitu sebesar 54,7%. Hasil uji statistik diperoleh p-value = 0,033 artinya nilai  $p <$  nilai  $\alpha$  (alpha 5%) = 0,05. Disimpulkan bahwa ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Serawai tahun 2023. Hasil analisis diperoleh OR= 2,049 dengan 95% *Confidene Interval* (CI) = (1,103-3,806), artinya responden dengan pendapatan rendah berisiko sebesar 2,049 kali untuk memiliki balita stunting dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan keluarga tinggi ( $\geq$  Rp 2,596,644).

Penelitian sejalan dilakukan oleh Setiawan (2018) tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. Hasil Penelitian menunjukkan Terdapat hubungan antara pendapatan keluarga terhadap kejadian stunting diperoleh nilai p value = 0,018 OR 5,600 (CI 95% = 1,400 – 23, 200) (Setiawan dkk., 2018). Penelitian yang selaras juga di lakukan oleh Ramdhani (2015) dalam Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP, 28-35, 2023 dengan judul Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. Stunting adalah suatu kondisi kekurangan gizi kronis yang terjadi pada saat periode kritis dari proses tumbuh dan kembang mulai janin. Untuk Indonesia, saat ini diperkirakan ada 37, 2% dari anak usia 0-59 bulan atau sekitar 9 juta anak dengan kondisi stunting, yang berlanjut sampai usia sekolah 6-18 tahun (Ramdhani dkk., 2021). Stunting didefinisikan sebagai kondisi anak usia 0–59 bulan, dimana tinggi badan menurut umur berada di bawah minus 2 Standar Deviasi ( $<-2SD$ ) dari standar median WHO. Stunting akan berdampak dan dikaitkan dengan proses kembang otak yang terganggu,

dimana dalam jangka pendek berpengaruh pada kemampuan kognitif. Jangka panjang mengurangi kapasitas untuk berpendidikan lebih baik dan hilangnya kesempatan untuk peluang kerja dengan pendapatan lebih baik. Salah satu penyebab stunting adalah pola asuh ibu terhadap balitanya, pengetahuan yang kurang dapat menjadikan pola asuh ibu kurang sehingga mempengaruhi kejadian stunting pada balita (Riskesdas, 2018).

Penelitian yang lain selaras di lakukan oleh Putri Anindita tahun 2012 Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro 1 (2), 18764, tentang Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Kecukupan Protein & Zinc dengan Stunting (Pendek) pada Balita Usia 6 35 Bulan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh ibu (69,7%) minimal telah menempuh jenjang SMA, sebagian besar keluarga (60, 6%) berpendapatan di atas UMR Kota Semarang, 48, 5% tingkat kecukupan protein Balita termasuk kategori kurang, 63, 6% tingkat kecukupan zinc Balita termasuk kategori kurang. Dari hasil uji statistik diketahui bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu ( $p= 0,646$ ) dan pendapatan keluarga ( $p= 1,000$ ) dengan stunting pada Balita, ada hubungan yang positif antara tingkat kecukupan protein ( $p= 0,003$ ) dan tingkat kecukupan zinc ( $p= 0,032$ ) dengan stunting pada Balita. Kesimpulan penelitian ini adalah semakin sedikit tingkat kecukupan protein dan zinc, maka resiko anak menjadi pendek semakin besar (Anindita, 2012).

Pendapatan adalah jumlah yang diterima oleh anggota keluarga sebagai upah balas jasa (Reksoprayitno, 2009). Definisi keluarga adalah jumlah dua atau lebih orang yang ada hubungan darah, perkawinan. Pendapatan keluarga merupakan jumlah keseluruhan anggota rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan bersama, atau perorangan (Zaidin, 2010). Pemenuhan pangan keluarga, sehingga asupan kebutuhan gizi anak juga akan berpengaruh. Sehingga disarankan untuk ibu balita agar lebih memanfaatkan pangan lokal yang ada disekitar rumah sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga.

### **Hubungan Kunjungan Posyandu Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Serawai Tahun 2023.**

Analisa bivariat pada tabel 3 diketahui bahwa responden yang memiliki balita stunting sebagian besar tidak aktif <8 kali dalam setahun untuk datang ke posyandu yaitu sebesar 54,3%. Hasil uji statistik diperoleh  $p\text{-value} = 0,027$  artinya nilai  $p < \text{nilai } \alpha$  ( $\alpha$  5%) = 0,05. Disimpulkan bahwa ada hubungan kunjungan posyandu dengan kejadian stunting pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Serawai tahun 2023. Hasil analisis diperoleh  $OR= 2,116$  dengan 95% *Confidene Interval* (CI) = (1,133-3,954), artinya responden dengan pendapatan rendah berisiko sebesar 2,116 kali untuk memiliki balita stunting dibandingkan dengan responden yang aktif membawa balita nya ke posyandu.

Penelitian sejalan dilakukan oleh Dahliansyah (2020) tentang Riwayat Posyandu dan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Balita di Wilayah Kelurahan Siantan Hulu Kota Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan antara keaktifan ke Posyandu dengan kejadian stunting. Balita yang aktif ke posyandu setiap bulan memiliki peluang 0,3 kali tidak mengalami stunting dibandingkan dengan yang tidak aktif ke posyandu ( $OR=0,348$   $CI_{95\%} = 0,126$  to  $0,959$ ). Ada hubungan signifikan antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting, balita yang diberi ASI selama 6 bulan berpeluang 0,83 kali tidak mengalami stunting dibandingkan dengan yang diberi ASI secara eksklusif (Dahliansyah dkk., 2020) language and sensory motor capacities of a toddler According to Kattula (2014).

Penelitian sejalan juga dilakukan oleh Bella tahun 2019 tentang Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. Hasil penelitian menunjukkan proporsi stunting balita pada keluarga miskin di Kota Palembang sebesar 29%. Terdapat hubungan signifikan antara pelayanan posyandu ( $p\text{-value} = 0,000$ ) dengan kejadian stunting balita (Bella dkk., 2020). Salah satu studi serupa yang dilakukan oleh Rahmayana pada tahun 2014 adalah tentang

hubungan antara pola asuh ibu dan tingkat stunting anak usia 24-59 di posyandu asoka II wilayah pesisir kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan ( $p=0,016$ ) antara pemanfaatan pelayanan posyandu dan tingkat stunting anak usia 24-59 di posyandu asoka II wilayah pesisir kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar. (Rahmayana dkk., 2014).

Penelitian sejalan lainnya dilakukan oleh Alfian tahun 2015 tentang Frekuensi Kunjungan Posyandu dan Riwayat Kenaikan Berat Badan sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 3-5 Tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kejadian stunting dan frekuensi kunjungan ke posyandu dan kenaikan berat badan. Faktor yang paling dominan dalam penyebab stunting pada balita berusia 3-5 tahun adalah frekuensi kunjungan posyandu yang rendah ( $OR = 3,1$ ,  $CI\ 95\% = 1,268-7,623$ ) (Destiadi dkk., 2016). Penelitian juga dilakukan oleh Camella tahun 2018 tentang hubungan frekuensi kunjungan posyandu dengan status gizi balita di Puskesmas Girimulyo II Kulon Progo. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan frekuensi posyandu dengan status gizi balita (Pramudita & Daryanti, 2019). Penelitian lain namun tidak sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Ida Aryani Pangaribuan, Wau (2018) tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting Pada balita di wilayah kerja puskesmas medan deli Tahun 2018 Hasil penelitian tidak ada hubungan fasilitas pelayanan posyandu ( $p\text{-value} = 0,323 > 0,05$ ) dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Medan Deli Tahun 2018 (Pangaribuan & Wau, 2019).

Diharapkan pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan oleh setiap ibu yang memiliki balita dengan masalah gizi buruk dan gizi kurang serta diharapkan kepada ibu yang memiliki balita meningkatkan pengetahuan mengenai gizi balita, dan kebutuhan gizi akan balita terpenuhi, untuk dapat mengantisipasi kejadian stunting dan tercipta balita bebas dari stunting diseluruh Wilayah Kerja Puskesmas Mensiku.

Pelayanan posyandu merupakan salah satu pelayanan kesehatan bagi anak dan keluarga

untuk pencegahan penyakit dan pemeliharaan kesehatan seperti imunisasi, posyandu untuk melihat perkembangan anak, pelayanan lain seperti di polindes, puskesmas dan rumah sakit. Kategori pelayanan kesehatan yaitu publik (masyarakat) dan perorangan (individu). Sedangkan pelayanan kesehatan masyarakat lebih diarahkan ke publik dari pada kearah individu yang khusus dan pelayanan kesehatan perorangan langsung diarahkan kepada individu itu sendiri (Notoatmodjo, 2014).

### **Hubungan Ketersediaan Sanitasi Kesehatan Dasar dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Serawai Tahun 2023**

Analisa bivariat pada tabel 4 diketahui bahwa responden yang memiliki balita stunting sebagian besar tidak memiliki sarana sanitasi kesehatan dasar ( $<3$  sarana sanitasi) yaitu sebesar 54,5%. Hasil uji statistik diperoleh  $p\text{-value} = 0,031$  artinya nilai  $p <$  nilai  $\alpha$  ( $\alpha\ 5\%$ ) = 0,05. Disimpulkan bahwa ada hubungan sarana sanitasi kesehatan dasar dengan kejadian stunting pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Serawai tahun 2023. Hasil analisis diperoleh  $OR = 2,069$  dengan 95% *Confidene Interval* (CI) = (1,112-3,849), artinya responden yang tidak memiliki ( $<3$  sarana sanitasi kesehatan dasar) berisiko sebesar 2,069 kali untuk memiliki balita stunting dibandingkan dengan responden yang memiliki sarana sanitasi kesehatan dasar ( $\geq 3$  sarana sanitasi kesehatan dasar).

Penelitian sejalan dilakukan oleh Izza (2019) tentang Faktor-Faktor yang mempengaruhi terjadinya Stunting di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi stunting adalah faktor rumah tangga yang memiliki akses sanitasi layak ( $p\text{ value} = 0,037$ ). Variabel ASI eksklusif, berat badan balita  $> 4$  kali, kecukupan energy, kecukupan protein dan kemiskinan tidak mempengaruhi stunting. Factor yang mempengaruhi stunting adalah persentase rumah tangga yang memiliki akses sanitasi layak, tetapi hanya mampu menjelaskan 37,2% untuk stunting.

Sanitasi merupakan upaya pencegahan penyakit dengan mengurangi atau menngendalikakan faktor-faktor lingkungan fisik yang berhubungan dengan rantai penularan



penyakit. Berbagai macam pengertian sanitasi lingkungan menurut para ahli antara lain Ilmu kesehatan lingkungan ialah ilmu multidisipliner yang mempelajari dinamika hubungan interaktif antara sekelompok manusia atau masyarakat dan berbagai perubahan komponen lingkungan hidup manusia yang diduga dapat menimbulkan gangguan kesehatan pada masyarakat dan mempelajari upaya untuk penanggulangan dan pencegahan (Sumantri, 2010).

Kesehatan lingkungan pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimal pula. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain mencakup: perumahan, pembuangan sampah, pembuangan air kotor (air limbah), rumah hewan ternak (kandang), sebagainya. Sanitasi lingkungan adalah upaya untuk memperbaiki atau mengoptimalkan lingkungan hidup manusia sehingga dapat memberikan kesehatan optimal bagi manusia yang hidup di dalamnya. Sanitasi dasar, seperti sanitasi jamban, perumahan, penyediaan air bersih, pengolahan sampah, dan pembuangan air limbah, adalah bagian dari masalah kesehatan lingkungan di negara-negara berkembang (Notoatmodjo, 2014).

Komponen fasilitas Sanitasi rumah tangga menurut Kepmenkes RI No.1429 tahun 2006, tentang pedoman penyelenggaraan kesehatan lingkungan rumah tangga, adalah Penyediaan Air Bersih, Pembuangan Air Limbah, Toilet dan Urinoir dan Tempat pembuangan sampah Rumah tangga merupakan salah satu tempat yang bisa menyebabkan terjadinya kasus penyakit di sebabkan karena fasilitas sanitasi yang kurang dan tidak memenuhi syarat (Menteri Kesehatan RI, 2006).

### **Hubungan Asupan Gizi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Serawai Tahun 2023**

Analisa bivariat pada tabel 5 diketahui bahwa responden yang memiliki balita stunting sebagian besar memiliki asupan gizi dengan kategori asupan kalori kurang yaitu sebesar 54,0%. Hasil uji statistik diperoleh p-value = 0,019 artinya nilai  $p < \alpha$  (alpha 5%) = 0,05. Disimpulkan bahwa ada hubungan asupan

gizi dengan kejadian stunting pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Serawai tahun 2023. Hasil analisis diperoleh  $OR = 2,246$  dengan 95% *Confidene Interval* (CI) = (1,185 - 4,257), artinya responden dengan asupan gizi kurang berisiko sebesar 2,246 kali untuk memiliki balita stunting dibandingkan dengan responden yang memiliki asupan gizi baik.

Penelitian yang selaras di lakukan oleh Putri Anindita tahun 2012 Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro 1 (2), 18764, tentang Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Kecukupan Protein & Zinc dengan Stunting (Pendek) pada Balita Usia 6 35 Bulan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif antara tingkat kecukupan protein ( $p = 0,003$ ) dan tingkat kecukupan zinc ( $p = 0,032$ ) dengan stunting pada Balita. Kesimpulan penelitian ini adalah semakin sedikit tingkat kecukupan protein dan zinc, maka resiko anak menjadi pendek semakin besar (Anindita, 2012).

Menurut UNICEF yang bekerja untuk kesejahteraan anak, telah membuat kerangka konsep perbaikan gizi yang menunjukkan bahwa gizi buruk dapat disebabkan oleh makanan dan penyakit dapat secara langsung menyebabkan gizi buruk. Anak yang mendapat cukup makanan tetapi sering sakit pada akhirnya dapat menderita gizi kurang (UNICEF, 2018).

Ada tiga penyebab tidak langsung yang mempengaruhi terjadinya gizi kurang yaitu Ketahanan Pangan Keluarga, Ketahanan pangan keluarga adalah kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota keluarga dalam jumlah cukup, baik jumlah maupun mutu gizinya. Ketahanan pangan terkait dengan ketersediaan pangan (baik dari hasil produksi sendiri maupun dari pasar/sumber lain), harga pangan dan daya beli keluarga serta pengetahuan tentang gizi dan kesehatan.

### **SIMPULAN**

Tidak ada hubungan Pengetahuan Ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Serawai tahun 2023. Hasil uji statistik diketahui p value = 0,165 nilai  $p < \alpha$  (alpha 5% = 0,05)  $OR = 1,662$  dengan 95% *ConfideneInterval* (CI) = (0,877 - 3,001).

Sebaiknya ibu yang memiliki anak balita lebih aktif dalam mencari informasi tentang pentingnya memberikan asupan makanan yang bergizi pada balita untuk mencapai pertumbuhan yang optimal. Keluarga sebaiknya selalu memotivasi agar ibu balita selalu bersemangat untuk mengikuti kegiatan posyandu dan mencegah terjadinya stunting pada balita.

#### PUSTAKAACUAN

- Achmadi, U. F. (2014). *Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Anindita, P. (2012). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Kecukupan Protein & Zinc Dengan Stunting (Pendek) Pada Balita Usia 6-35 Bulan Di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 1*, 617–626.
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia, 8*(1), 31-39. <https://doi.org/10.14710/jgi.8.1.31-39>.
- Dahliansyah, D., Hanim, D., & Halimo, H. (2020). Hubungan Berat Badan Lahir (Bblr) Dan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Dengan Perkembangan Motorik Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ), 3*(1), 29-33. <https://doi.org/10.30602/pnj.v3i1.628>.
- Destiadi, A., Nindya, T. S., & Sumarmi, S. (2016). Frekuensi Kunjungan Posyandu Dan Riwayat Kenaikan Berat Badan Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 3 – 5 Tahun. *Media Gizi Indonesia, 10*(1), 71–75. <https://doi.org/10.20473/mgi.v10i1.71-75>.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sintang. (2019). *Pemantauan Status Gizi*. Dinas Kesehatan Kabupaten Sintang.
- Fitri, L. (2018). Hubungan BBLR dan Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan, 3*(1), 131–137.
- Ibrahim, I. A., & Faramita, R. (2014). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar Tahun 2014. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal, 7*(1), 63-75. <https://doi.org/10.24252/as.v7i1.1978>.
- Kemendes RI. (2019). *Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI)*. Kementerian Kesehatan RI. [https://stunting.go.id/?sdm\\_process\\_download=1&download\\_id=5219](https://stunting.go.id/?sdm_process_download=1&download_id=5219).
- Menteri Kesehatan RI. (2006). *Kepmenkes RI No 1429 Tahun 2006 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah*. Menteri Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pangaribuan, I. A., & Wau, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Medan Deli Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup, 4*(1), 34–41.
- Pramudita, A. C., & Daryanti, M. S. (2019). Hubungan Frekuensi Kunjungan Posyandu Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Girimulyo II Kulon Progo. *Skripsi*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

- Rahmayana, R., Anwar Ibrahim, I., & Damayati, D. S. (2014). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 6(2), 424-436. <https://doi.org/10.24252/as.v6i2.1965>.
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Prosiding Seminar Nasional LPPM Ump; Vol 2 (2020): Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP 2020*.
- Reksoprayitno. (2009). *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*. Bina Grafika.
- Riskesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275-284. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i2.813>.
- Sumantri, A. (2010). *Kesehatan Lingkungan Edisi Revisi*. Kencana Prenada Media Group.
- UNICEF. (2018). *Undernutrition contributes to nearly half of all deaths in children under 5 and is widespread in Asia and Africa*. <https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition>
- WHO. (2020). *Malnutrition*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>
- Zaidin, A. (2010). *Pengantar Keperawatan Keluarga*. EGC.